

# JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

## Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi

Dwi Fitriyaningsih<sup>1</sup>, Ersa Wahida Rosmawati<sup>2</sup>, Ahmad Makki<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, [ndwifitrya@gmail.com](mailto:ndwifitrya@gmail.com).

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, [ersawahidarosma@gmail.com](mailto:ersawahidarosma@gmail.com).

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, [mikukaka.midsah@gmail.com](mailto:mikukaka.midsah@gmail.com).

**Abstrak:** Globalisasi membawa berbagai tantangan bagi jati diri dan karakter bangsa, terutama bagi generasi muda yang mudah terpengaruh budaya asing. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting sebagai landasan moral untuk memperkuat integritas dan identitas nasional Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai utama Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda melalui pendidikan, media sosial, dan lingkungan sosial. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah jurnal ilmiah dan artikel akademik. Hasil penelitian mencakup peran Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tantangan yang dihadapi di era globalisasi, serta implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda. Selain itu, penelitian membahas pengamalan nilai-nilai Pancasila, dampak jika nilai tersebut tidak diterapkan, dan implementasi pembelajaran Pancasila serta Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas inklusi di SMKN 5 Mataram. Kesimpulannya, penerapan nilai-nilai Pancasila krusial untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa. Pendidikan, media sosial, dan lingkungan sosial harus menjadi media efektif untuk menanamkan nilai tersebut agar generasi muda mampu menjaga jati diri dan integritas nasional

**Kata Kunci:** Globalisasi, Pancasila, Generasi, Pendidikan, Identitas.

**Abstract:** Globalization presents various challenges to the identity and character of the nation, particularly for the younger generation who are more easily influenced by foreign cultures. Therefore, the application of Pancasila values is essential as a moral foundation to strengthen the integrity and national identity of Indonesia. This study aims to explore how the core values of Pancasila such as belief in God, humanity, unity, deliberation, and social justice can be instilled in the daily lives of young people through education, social media, and social environments. The method used is a literature review by examining scholarly journals and academic articles. The findings of this study include the role of Pancasila as the foundation of the state and national ideology, the values it embodies, the challenges it faces in the era of globalization, and the implementation of Pancasila values in the lives of the younger generation. In addition, the study discusses the practice of Pancasila values, the consequences if these values are not applied, and the implementation of Pancasila learning and Civic Education in inclusive classrooms at SMKN 5 Mataram. In conclusion, the application of Pancasila values is crucial to strengthening national character and identity. Education, social media, and social environments must serve as effective platforms for instilling these values so that the younger generation can uphold national integrity and identity.

**Keywords:** Globalization, Pancasila, Generation, Education, Identity.

<b>*Correspondence Address:</b>	<a href="mailto:ndwifitrya@gmail.com">ndwifitrya@gmail.com</a>
---------------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 November 2025

enter 1 x

## PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila merupakan fondasi dan ideologi utama bangsa Indonesia yang menegaskan prinsip-prinsip dalam kehidupan bernegara. Sebagaimana tercantum dalam *Pembukaan UUD 1945* dan dijabarkan dalam pasal-pasalnya, Pancasila mengandung nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan nasional, termasuk pendidikan, hukum, politik, budaya, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, yang semuanya membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.

Penerapan nilai-nilai Pancasila harus tercermin dalam setiap produk hukum dan kebijakan publik. Hal ini penting agar perilaku dan tindakan warga negara tetap sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Aminullah, 2018). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran budaya dan pembentukan karakter bangsa bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik serta memiliki komitmen dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Judiani, 2010).

Memasuki era *digital*, bangsa Indonesia dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam berbagai bidang. Kaum muda sebagai generasi penerus dituntut untuk mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara optimal agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang negatif (Nur, 2020). Generasi muda memiliki peran penting dalam membawa perubahan dan kemajuan bangsa, namun tetap harus berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup (Febrianti, 2019). Pemuda yang ideal adalah mereka yang tumbuh menjadi pribadi mandiri, bertanggung jawab, dan unggul dalam menjalankan perannya. Namun demikian, kenyataannya saat ini banyak generasi muda yang mengalami degradasi moral akibat pengaruh negatif dari globalisasi, lingkungan pergaulan yang buruk, perkembangan teknologi *digital*, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai faktor lainnya. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius.

Tantangan lain yang dihadapi bangsa adalah munculnya berbagai ideologi yang tidak sejalan dengan Pancasila. Hal ini dapat menimbulkan konflik batin dalam diri warga negara, yang diperparah oleh rendahnya pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Faktor kedaerahan seperti pola pikir, sikap, dan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai tersebut juga turut memengaruhi (Silitonga et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dan penguatan karakter agar generasi penerus bangsa memiliki moral dan akhlak yang baik, serta mampu menjadikan Pancasila sebagai panduan hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai utama Pancasila dapat diinternalisasi dalam kehidupan generasi muda melalui peran pendidikan, lingkungan sosial, dan media digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah tantangan implementasi nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi serta memberikan gambaran tentang pentingnya penguatan karakter berbasis ideologi bangsa dalam membentuk identitas nasional.

## METODE | METHOD

Pendekatan Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi pustaka sebagai pendekatan utama. Metode ini dilaksanakan dengan cara menelaah secara komprehensif berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Referensi yang dikaji mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang

membahas penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda, khususnya di era globalisasi saat ini.

Landasan Teoritis Studi Pustaka:

Menurut Zed (2004), studi pustaka merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan data yang bersumber dari berbagai dokumen dan karya ilmiah. Tujuannya adalah untuk membangun fondasi teori yang kuat dalam merumuskan permasalahan penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengakses data sekunder yang akurat dan relevan, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis terhadap permasalahan nilai-nilai Pancasila dan keterkaitannya dengan karakter generasi muda.

Subjek Kajian:

Fokus utama dalam studi ini adalah gagasan, teori, dan hasil penelitian yang membahas proses internalisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan pemuda Indonesia. Untuk menjaga aktualitas dan relevansi, hanya literatur ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan agar kajian tetap kontekstual dengan perkembangan global dan dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data:

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari identifikasi literatur yang relevan, analisis kritis terhadap isi dan argumen tiap sumber, pengelompokan informasi berdasarkan tema utama seperti pendidikan karakter, tantangan globalisasi, dan peran generasi muda, hingga penyusunan sintesis dari keseluruhan data. Proses ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang mendukung rumusan masalah dan tujuan penelitian secara menyeluruh dan sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION**

### **1. Pancasila Sebagai Dasar Negara**

Pancasila berfungsi sebagai landasan negara dan ideologi nasional yang menjadi acuan utama dalam pelaksanaan kehidupan bernegara di Indonesia. Dalam konteks kajian ini, Pancasila tidak hanya dipandang sebagai simbol legalistik, melainkan sebagai sumber nilai yang perlu ditanamkan secara mendalam dalam diri setiap warga negara, khususnya generasi muda, guna menghadapi tantangan globalisasi sekaligus mempertahankan identitas kebangsaan.

Menurut Ubaidillah (dalam Asmaroini, 2016), ideologi memainkan peran vital dalam menjaga integritas dan persatuan bangsa, terutama bagi negara-negara yang masih dalam tahap perkembangan seperti Indonesia. Dalam kerangka ini, Pancasila menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan nasional, mengarahkan pembangunan sosial-politik, serta membentuk karakter warga negara. Peran strategis ini menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada kenyataan lemahnya semangat nasionalisme dan mulai terkikisnya identitas bangsa di kalangan pemuda akibat arus budaya asing yang kuat. Berkenaan dengan rumusan masalah mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diaktualisasikan dalam kehidupan pemuda, perlu ditekankan bahwa Pancasila bukanlah konsep yang bersifat teoritis semata. Setiap sila yang terkandung di dalamnya berakar dari nilai-nilai hidup masyarakat Indonesia yang lahir dari budaya, adat, serta kepercayaan religius yang telah mengakar. Oleh karena itu, pengamalan nilai-nilai Pancasila harus direalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan, pemanfaatan media digital, maupun lingkungan sosial tempat pemuda berinteraksi. Prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi bagian integral dari Pancasila memberikan landasan dalam merawat persatuan di tengah keberagaman. Para pemuda perlu menyadari bahwa perbedaan dalam hal etnis, agama, bahasa, dan budaya adalah aset bangsa, bukan sumber perpecahan. Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai pemersatu yang menepis potensi perpecahan sosial dan mendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok.

Pancasila memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, termasuk era digital dan tantangan global. Oleh karena itu, upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum pendidikan formal, tetapi juga harus merambah ruang-ruang aktual yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti media sosial dan kegiatan komunitas. Hal ini bertujuan membentuk pribadi muda yang cinta tanah air, tangguh menghadapi perubahan global, dan tetap menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral dalam bertindak dan berperilaku.

## 2. Makna Pancasila Sebagai Ideologi

Kajian dari berbagai literatur memperlihatkan bahwa Pancasila sebagai ideologi bangsa mengandung makna sebagai pedoman nilai serta cita-cita luhur yang menjadi arah utama dalam pembangunan nasional. Ubaidillah (dalam Asmaroini, 2016) mengungkapkan bahwa ideologi berperan penting sebagai fondasi dalam memelihara persatuan dan keutuhan bangsa, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Temuan dari sejumlah sumber pustaka turut memperkuat bahwa ideologi merupakan alat penting dalam menyatukan masyarakat yang majemuk secara etnis, agama, dan budaya.

Berdasarkan hasil analisis sejumlah referensi, Pancasila tidak sekadar lahir dari gagasan teoritis, melainkan berasal dari nilai-nilai tradisional yang telah tertanam kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, seperti semangat gotong royong, toleransi, serta prinsip keadilan sosial. Kelima sila dalam Pancasila mencerminkan warisan budaya dan kearifan lokal yang berakar pada kepercayaan dan praktik kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Pancasila memiliki kekuatan legitimasi secara historis dan budaya sebagai dasar dalam kehidupan bernegara.

Dalam tataran implementasi, Pancasila tidak hanya menjadi landasan normatif dalam pembentukan regulasi dan kebijakan, tetapi juga harus terwujud dalam perilaku sosial dan politik masyarakat. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika, misalnya, menjadi indikator kualitatif yang menegaskan bahwa keberagaman dapat dikelola secara positif melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Realisasi prinsip ini dapat dilihat dalam berbagai upaya mencegah konflik antar kelompok serta menjaga keharmonisan sosial di berbagai daerah.

Interpretasi terhadap kajian literatur menunjukkan bahwa kekuatan utama ideologi Pancasila terletak pada kemampuannya menyatukan perbedaan dan menjadi dasar terciptanya kesepakatan nasional. Sebagai ideologi yang terbuka, Pancasila memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilainya. Oleh karena itu, dalam konteks sosial dan politik, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol negara, melainkan juga sebagai pedoman praktis dalam pengambilan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan nasional secara menyeluruh.

### 3. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila

Menurut Kaelan dan Zubaidi (dalam Asmaroini, 2016), Pancasila sebagai dasar filsafat negara mengandung sistem nilai yang menyeluruh, mencakup nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut bersifat universal karena dapat diterima secara luas oleh masyarakat internasional, namun tetap memiliki karakter khas Indonesia, menjadikannya bersifat subjektif dalam konteks kebudayaan nasional.

#### a. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama menegaskan fondasi spiritual bangsa Indonesia, yaitu pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ini menjadi dasar moral dan etika dalam kehidupan bernegara. Nilai-nilai yang tercermin dalam sila ini meliputi iman dan takwa, kebebasan beragama, toleransi antarumat beragama, serta larangan untuk memaksakan keyakinan tertentu. Sejalan dengan pandangan Sari dan Dewi (2021), sila ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap keyakinan orang lain dan penguatan spiritualitas dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

#### b. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ini menekankan penghargaan terhadap martabat manusia serta penerapan prinsip-prinsip moral universal dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai utama yang terkandung

antara lain empati, kepedulian, kejujuran, kesetaraan hak, keadilan, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Implementasi sila ini tampak dalam sikap saling menghormati, menjaga keharmonisan sosial, serta menjunjung tinggi kemanusiaan dalam relasi antarindividu maupun antarkelompok.

c. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Sila ketiga mengandung nilai-nilai nasionalisme dan integrasi sosial yang sangat penting dalam negara multikultural seperti Indonesia. Keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya bukan dianggap sebagai penghalang, tetapi sebagai kekayaan yang memperkuat identitas nasional. Prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi landasan utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Nilai-nilai yang ditekankan antara lain solidaritas, cinta tanah air, kebanggaan nasional, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai modal persatuan dan kesatuan bangsa.

d. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat menekankan bahwa rakyat merupakan pusat kedaulatan dalam sistem kenegaraan Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Kaelan dan Zubaidi (dalam Asmaroini, 2016), kekuasaan negara bersumber dari, oleh, dan untuk rakyat, menjadikan partisipasi masyarakat sebagai inti dalam penyelenggaraan pemerintahan. Nilai demokrasi yang terkandung dalam sila ini terwujud melalui pelaksanaan musyawarah untuk mencapai mufakat dan penerapan sistem perwakilan yang adil. Demokrasi yang dimaksud bukan sekadar prosedural, melainkan deliberatif—yakni berbasis pada pertimbangan moral dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan publik.

Nilai-nilai yang terkandung antara lain: Kedaulatan rakyat sebagai asas utama pemerintahan, Pengambilan keputusan melalui musyawarah yang menjunjung mufakat, dan Kepemimpinan yang bijak dan bertanggung jawab terhadap aspirasi rakyat. Sila ini mendorong terciptanya pemerintahan yang inklusif, aspiratif, dan akuntabel, di mana suara rakyat memiliki ruang untuk berkontribusi dalam arah pembangunan nasional.

e. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima menggarisbawahi pentingnya penerapan prinsip keadilan secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keadilan sosial dalam konteks ini menuntut adanya pemerataan kesejahteraan, pengakuan atas hak dan kewajiban warga negara, serta perlakuan yang setara tanpa diskriminasi. Nilai keadilan tidak hanya mencakup aspek hukum dan ekonomi, tetapi juga hubungan etis antara individu dengan masyarakat, serta antara warga negara dengan negara. Implementasi sila kelima mencakup: Penciptaan kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan, Pemenuhan hak-hak dasar masyarakat secara adil, Penegakan prinsip keseimbangan antara hak dan tanggung jawab warga negara, dan Semangat gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial. Keadilan dalam sila ini berakar dari nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi martabat dan kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, perwujudan keadilan sosial tidak dapat dipisahkan dari semangat kekeluargaan, kerja sama, dan empati terhadap sesama anggota masyarakat.

4. Tantangan Pancasila sebagai Ideologi Negara di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam hal identitas dan ideologi nasional. Salah satu konsekuensi yang menonjol adalah menurunnya semangat nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar oleh arus budaya asing dan nilai-nilai individualisme global. Dalam situasi ini, Pancasila menghadapi tantangan serius sebagai ideologi negara yang berfungsi menjaga persatuan dan integritas bangsa.

Menurut Untari (dalam Asmaroini, 2016), Pancasila memiliki posisi strategis sebagai pedoman hidup bangsa, sumber inspirasi moral, serta tolok ukur dalam menentukan nilai kebenaran. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting, tidak hanya dalam tataran formal, tetapi juga dalam praktik sosial,

budaya, dan pendidikan. Pancasila harus mampu menjadi filter terhadap pengaruh negatif globalisasi yang berpotensi melemahkan karakter kebangsaan.

Ancaman terhadap eksistensi Pancasila terutama tampak pada pengikisan nilai kebersamaan, meningkatnya intoleransi, serta lunturnya sikap gotong royong dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, penting bagi seluruh elemen masyarakat—terutama lembaga pendidikan, keluarga, dan media massa—untuk secara aktif menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan ketahanan ideologi bangsa. Dengan demikian, penguatan kembali peran Pancasila sebagai ideologi negara bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab kolektif seluruh warga negara dalam menjaga jati diri bangsa di tengah derasnya arus global.

#### 5. Implementasi Nilai-nilai Pancasila bagi Generasi Muda di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dan telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk pola pikir dan perilaku generasi muda. Dalam menghadapi arus global yang cenderung membawa nilai-nilai asing yang belum tentu selaras dengan jati diri bangsa, sangat penting untuk menginternalisasikan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda sebagai benteng ideologis sekaligus fondasi moral.

Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dimulai sejak usia dini melalui jalur pendidikan formal, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter yang berbasis Pancasila menjadi strategi utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas, nasionalis, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, cinta tanah air, dan keadilan sosial harus ditanamkan secara sistematis dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain melalui pendidikan, penguatan semangat nasionalisme juga dapat dilakukan melalui peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan momen historis lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai ruang refleksi dan penguatan identitas kebangsaan bagi generasi muda. Pengamalan Pancasila di era globalisasi juga dapat diwujudkan dalam bentuk sikap bangga terhadap produk lokal, semangat berprestasi demi nama baik bangsa, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang mencerminkan kepedulian dan solidaritas. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi nilai normatif, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menghadapi tantangan zaman secara bijak dan berkepribadian Indonesia.

#### 6. Pengamalan Nilai-nilai Pancasila

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk konkret dari menjadikan Pancasila sebagai dasar pijakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan nilai-nilai luhur ini menjadi sangat penting untuk menjaga keutuhan dan stabilitas nasional di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks. Tanpa komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila, masyarakat akan menjadi lebih rentan terhadap konflik horizontal serta pengaruh negatif dari ideologi asing yang bertentangan dengan jati diri bangsa.

Rajasa (dalam Anggraini et al., 2020) menegaskan bahwa generasi muda memegang peranan strategis dalam menumbuhkan karakter kebangsaan. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga tahapan penting, yaitu: (1) Pembentukan karakter, yang mencakup penguatan sikap positif serta kemauan untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kehidupan pribadi dan sosial. (2) Pemberdayaan karakter, di mana generasi muda menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai luhur bangsa, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat luas. (3) Rekayasa kepribadian, yang merujuk pada kemampuan generasi muda untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, tanpa mengabaikan identitas kebangsaan yang bersumber dari Pancasila.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata, seperti: (1) Menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing, sambil tetap menghormati kebebasan beragama orang lain tanpa ada unsur pemaksaan. (2) Menjaga toleransi

dan etika sosial dalam berinteraksi dengan sesama warga yang berbeda latar belakang etnis, agama, dan budaya. (3) Menumbuhkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air sebagai bentuk komitmen dalam memperkuat persatuan bangsa. (4) Berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi, seperti melalui musyawarah, pengawasan terhadap kinerja pemerintahan, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan publik yang berlandaskan kepentingan bersama.

#### 7. Dampak Tidak Diterapkannya Nilai-nilai Pancasila

Generasi muda Indonesia seyogianya menumbuhkan kebanggaan terhadap Pancasila sebagai ideologi nasional yang memuat sistem nilai yang komprehensif. Pancasila memiliki potensi besar sebagai landasan moral dan filosofis dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, makmur, dan berkeadaban. Namun demikian, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya pergeseran makna terhadap nilai-nilai Pancasila, yang tidak hanya mengaburkan substansi ideologi tersebut, tetapi juga mengancam integritas kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu bentuk pergeseran tersebut dapat dilihat pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang semestinya menjadi landasan moralitas, kini cenderung terdegradasi oleh dominasi nilai-nilai materialistik. Nilai musyawarah yang mencerminkan semangat kekeluargaan dan demokrasi deliberatif kerap digantikan oleh praktik kekerasan dan dominasi kepentingan kelompok. Demikian pula, nilai keadilan sosial yang seharusnya mengedepankan pemerataan dan kesejahteraan bersama, telah bergeser menjadi ajang kompetisi individualistik yang dipenuhi oleh keserakahan dan ketimpangan.

Pergeseran makna tersebut tidak hanya diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat, tetapi juga diperparah oleh praktik politisasi Pancasila oleh sebagian elite kekuasaan. Dalam konteks ini, Pancasila dijadikan alat legitimasi politik semata, bukan sebagai dasar normatif dan etis dalam pengambilan keputusan publik. Hal ini menyebabkan degradasi nilai yang sistematis, di mana Pancasila lebih tampil sebagai simbol retorik daripada sebagai pedoman aktual dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka akan muncul krisis identitas nasional, serta melemahnya integritas dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui proses internalisasi dan penghayatan yang mendalam, baik di lingkungan pendidikan, pemerintahan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai sistem filsafat, Pancasila tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan mengandung prinsip normatif yang ideal. Oleh karena itu, penerapannya bukan hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga merupakan tuntutan rasional bagi setiap warga negara Indonesia dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan berdaulat.

#### 8. Implementasi Pembelajaran PPKn dalam Kelas Inklusi di SMKN 5 Mataram

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas inklusi SMKN 5 Mataram menunjukkan kualitas pelaksanaan yang positif dan adaptif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Hal ini tampak dalam perencanaan pembelajaran yang sistematis dan penerapan strategi pedagogis yang berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan literasi melalui pembacaan teks dan diskusi interaktif yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Interaksi pembelajaran berjalan secara dinamis, mencakup hubungan antara guru dan siswa, antarsiswa, serta antara siswa dan media pembelajaran yang digunakan (Joarder et al., 2022).

Peran guru dalam pembelajaran bersifat fasilitatif, tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan perhatian khusus kepada peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang menempatkan kebutuhan individual siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PPKn di SMKN 5 Mataram menerapkan pendekatan berbasis model 5M, yang mencakup tahapan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, menyimpulkan, dan mempresentasikan hasil dalam forum kelompok. Selain itu, integrasi pendekatan L4C (Literasi, Critical Thinking,

Collaboration, Communication, Creativity) turut mendorong pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menyampaikan ide secara kreatif. Khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru menggunakan beragam metode komunikasi yang inklusif, seperti bahasa isyarat, simbol-simbol visual, serta penggunaan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kondisi fisik atau kognitif siswa.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Stubbs dalam Nu'matuzahroh dan Yuni Nurhamidah (2002), yang menekankan bahwa pendidikan inklusif merupakan wujud konkret dari prinsip "pendidikan untuk semua." Kelas inklusif bukan hanya sekadar integrasi fisik siswa dalam satu ruang kelas, tetapi juga menekankan pentingnya inklusi sosial dan akademik, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya.

## **KESIMPULAN | CONCLUSION**

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Pancasila tidak hanya mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, tetapi juga mengakar kuat pada budaya, adat istiadat, serta nilai religius masyarakat Indonesia. Pancasila memiliki makna strategis sebagai dasar dalam membangun karakter bangsa, khususnya di kalangan generasi muda. Di tengah arus globalisasi yang membawa nilai-nilai luar yang tidak selalu sejalan dengan kepribadian bangsa, penguatan ideologi Pancasila menjadi urgensi yang tak dapat ditawar. Generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa memiliki peran vital dalam menjaga eksistensi Pancasila melalui implementasi nilai-nilainya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman semangat nasionalisme yang diwujudkan melalui partisipasi dalam peringatan hari-hari besar nasional, pencapaian prestasi, penggunaan produk dalam negeri, serta semangat belajar demi kemajuan bangsa menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan penghayatan terhadap Pancasila. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi keharusan normatif, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan jati diri bangsa di era global yang terus berubah.

## **UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penelitian ini.

## **REFERENSI | REFERENCE**

- Aminullah. (2018). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620–628.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., Devon, M., & Al, A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 11–18.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Dani, P. (2012). Falsafah Pancasila sebagai norma dasar (Grundnorm) dalam rangka pengembangan sistem hukum nasional. *Jurnal Konstitusi dan Hukum Nasional*, 1945(3), 1–10.

- Febrianti. (2019). Upaya Pemuda Karang Taruna Gunung Tugel Community (GTC) dalam membentuk masyarakat religius melalui kajian keislaman di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila: Eksistensinya bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 82–97.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289.
- Kurniawansyah, E. (2023). Implementasi pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Journal of Learning and Development Studies*, 3(2), 45–59.
- Mayasari, A., Marmoah, S., & Murwaningsih, T. (2021). Internalization of Pancasila values based on local wisdom “Jaranan Turangga Yaksa” in elementary school. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 80–95.
- Muttaqin, Z. (2019). Pemahaman dan implementasi ideologi Pancasila di kalangan generasi muda. *Jurnal Filsafat dan Pancasila*, 7(2), 67–76.
- Nur, K. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas–Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 6(1), 84–100.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 123–128.
- Sari, L. K., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pancasila dalam kemelut kehidupan berbangsa dan bernegara. *Jurnal Kajian Kebangsaan*, 4, 119–124.